

EVALUASI IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SDN 1 PENJANGKA: STUDI DOKUMENTASI DAN REFLEKSI GURU

Dina Salwa Aidira¹, Silnita Hakki², Dyah Afifah Andari³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, ²Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu
dinasalwaaidira@gmail.com, silnitahakki@gmail.com, dyahafifahandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 1 Penjangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan refleksi guru sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan melalui analisis modul ajar, hasil kerja siswa, serta wawancara reflektif dengan guru kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip asesmen autentik seperti pembelajaran kontekstual, tugas berbasis eksperimen, dan pengamatan langsung. Namun, implementasi masih terkendala pada aspek teknis, seperti penyusunan rubrik penilaian, pemberian umpan balik yang sistematis, dan keterbatasan waktu. Faktor pendukung pelaksanaan asesmen autentik antara lain antusiasme siswa, dukungan kurikulum, dan ketersediaan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan teknis, beban kerja guru, dan ketidakteraturan dalam pelaksanaan. Temuan ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan pedoman penilaian autentik yang lebih terstruktur guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: Asesmen Autentik, Refleksi Guru

Abstrac

This study aims to evaluate the implementation of authentic assessment in Natural Science (IPA) learning at SDN 1 Penjangka. This study used a qualitative approach with document study methods and teacher reflections as the main data sources. Data were collected through analysis of teaching modules, student work results, and reflective interviews with fourth-grade teachers. The results showed that teachers have begun to apply authentic assessment principles such as contextual learning, experiment-based tasks, and direct observation. However, implementation is still hampered by technical aspects, such as the preparation of assessment rubrics, providing systematic feedback, and time constraints. Supporting factors for the implementation of authentic assessment include student enthusiasm, curriculum support, and the availability of learning media. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of technical training, teacher workload, and irregularity in implementation. These findings recommend the importance of increasing teacher capacity through ongoing training and providing more structured authentic assessment guidelines to improve the quality of meaningful and contextual science learning.

Keywords: Authentic Assessment, Teacher Reflection

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Salah satu mata pelajaran inti yang berkontribusi besar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga menuntut penerapan strategi asesmen yang relevan dan holistik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, asesmen autentik menjadi pendekatan utama dalam menilai capaian belajar siswa. Asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dan menilai kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan secara langsung. Hal ini berbeda dengan asesmen tradisional yang lebih berfokus pada penguasaan materi secara teoritis. Oleh karena itu, implementasi asesmen autentik perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen autentik sangat relevan digunakan di sekolah dasar karena, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara nyata, bukan hanya melalui tes tertulis. Mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam proses belajar, mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Daripada hanya memberi soal pilihan ganda tentang lingkungan, guru bisa meminta siswa membuat poster kampanye kebersihan, menulis laporan observasi lingkungan sekitar, atau mempresentasikan ide-ide ramah lingkungan. Ini tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tapi juga keterampilan komunikasi, kreativitas, dan sikap mereka terhadap lingkungan.

Asesmen autentik sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar karena menilai kemampuan siswa secara nyata, tidak hanya secara teori. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Wiggins & McTighe (2020) menjelaskan bahwa tugas autentik dalam IPA harus memenuhi tiga kriteria replikasi praktik ilmiah sesungguhnya, melibatkan penalaran multidisiplin, dan menghasilkan produk yang bernilai bagi audien selain guru. Dengan demikian, asesmen autentik membantu membentuk kompetensi siswa secara menyeluruh dan sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana implementasi asesmen autentik pada pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka melalui studi terhadap dokumen pembelajaran serta refleksi dari guru sebagai pelaksana kebijakan. Dengan harapan, kajian ini akan membangun sebuah pemahaman yang lebih utuh tentang efektivitas penerapan asesmen autentik, tantangan yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen dan refleksi guru sebagai metode pengumpulan data. Miles & Huberman (2014) menyatakan bahwa study dokumen dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami praktik nyata melalui jejak administratif dan catatan reflektif, yang sering kali lebih jujur daripada data self-report. Sedangkan Schön (2017) mendeskripsikan refleksi guru dalam tindakan (*reflection-in-action*) merupakan sumber data kritis untuk memahami kompleksitas proses pedagogis yang tidak terlihat dalam dokumen resmi. Melalui refleksi ini, guru dapat mengungkapkan wawasan tentang bagaimana mereka menerapkan strategi pembelajaran dan penilaian, tantangan yang dihadapi, serta adaptasi yang dilakukan selama interaksi dengan siswa. Dengan menggabungkan studi dokumen dan refleksi guru, pendekatan kualitatif mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi suatu program atau praktik pembelajaran. Studi dokumen memberikan kerangka formal dan konteks yang terencana, sementara refleksi guru menampilkan aspek praktis, dinamis, dan subjektif dari pengalaman belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 1 Penjangka menunjukkan adanya upaya menuju pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi dokumen dan refleksi guru, asesmen autentik telah dikenalkan dalam bentuk penilaian seperti eksperimen sederhana, namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan teknis dan pedagogis. Guru kelas IV Bapak Mad' Arid Sakaki, S. Pd, yang mengampu mata pelajaran IPA menyatakan bahwa ia telah berusaha mengintegrasikan asesmen autentik ke dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis eksperimen. Hal ini, telah diterapkan pada materi perubahan wujud benda. guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati proses mencairkan es batu dan mencatat waktu serta perubahan yang terjadi. Aktivitas ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi hasil pengamatan.

Namun, berdasarkan dokumen modul ajar dan penilaian yang ditelaah, diketahui bahwa rubrik penilaian yang digunakan masih bersifat umum dan belum memuat indikator spesifik yang mencerminkan proses berpikir ilmiah siswa. Penilaian lebih banyak berfokus pada hasil akhir (produk), sedangkan proses pelaksanaan kegiatan (seperti observasi, eksperimen, dan diskusi) belum terpantau dan terukur secara sistematis. Dari segi format asesmen, guru telah mencoba menerapkan beberapa jenis asesmen autentik, antara lain:

1. Penilaian kinerja (*performance assessment*): dilakukan saat siswa melakukan praktik pengamatan atau eksperimen sederhana di kelas atau di rumah, meskipun belum selalu disertai pedoman observasi yang konsisten.
2. Portofolio siswa: guru telah mulai mengumpulkan hasil tugas dan laporan siswa sebagai dokumentasi pembelajaran, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh untuk analisis perkembangan kemampuan peserta didik.

Selain itu, guru masih banyak mengandalkan asesmen konvensional berupa soal isian singkat sebagai bentuk utama penilaian hasil belajar, khususnya dalam ulangan harian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen autentik sudah dikenalkan dan diterapkan secara

terbatas, dominasi asesmen tradisional masih sangat kuat, terutama dalam penilaian aspek kognitif.

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen autentik antara lain:

1. Keterbatasan waktu
2. Banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas
3. Belum adanya pelatihan khusus tentang penyusunan instrumen penilaian autentik
4. Kurangnya dukungan teknis dalam pengembangan rubrik.

Guru juga menyampaikan bahwa belum ada sistem dokumentasi penilaian yang terstruktur untuk menilai secara berkelanjutan aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPA. Meskipun demikian, guru menunjukkan semangat dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya asesmen autentik untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan mengembangkan keterampilan ilmiah siswa. Dengan kata lain, pelaksanaan asesmen autentik di SDN 1 Penjangka telah berjalan secara bertahap dan menunjukkan arah perkembangan yang positif, namun masih memerlukan pendampingan sistematis, pelatihan, dan kolaborasi profesional antarguru untuk mencapai kualitas asesmen yang benar-benar mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran autentik dan berpusat pada siswa.

1. Temuan dari Refleksi Guru terhadap Praktik Penilaian

Refleksi guru merupakan salah satu sumber utama dalam memahami bagaimana asesmen autentik diimplementasikan dalam konteks pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka. Refleksi ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas atas (kelas IV) Bapak Mad'Arif Sakaki, S. Pd yang secara langsung mengajar mata pelajaran IPA. Guru menjelaskan bahwa asesmen autentik dirasakannya sebagai pendekatan yang lebih melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam hal observasi, diskusi, dan pembuatan proyek sederhana. Ia menyampaikan bahwa *"Anak-anak jadi lebih semangat kalau diajak buat percobaan atau bikin sesuatu, mereka merasa belajar itu bukan cuma duduk dan dengar penjelasan saya."* (S. Mad'arif, Wawancara, 30 April 2025).

Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa dalam praktiknya, ia masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat. Ia menyebut bahwa belum adanya format rubrik yang baku membuat penilaian terhadap hasil kerja siswa menjadi sangat subjektif. Selain itu, guru menyampaikan bahwa beban administrasi dan jumlah siswa dalam satu kelas cukup menyulitkan untuk menilai satu per satu proses kerja setiap anak. *"Tugas seperti itu membuat siswa belajar dari pengalaman sendiri. Tapi saya belum bisa buat rubrik yang detail untuk nilai mereka."* (S. Mad'arif, Wawancara, 30 April 2025). Guru sepakat bahwa meskipun pendekatan asesmen autentik sangat bermanfaat untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa, seperti rasa ingin tahu, keterampilan mengamati, dan kemampuan mengomunikasikan hasil, namun dibutuhkan pelatihan yang lebih teknis mengenai bagaimana cara merancang dan mengimplementasikan penilaian tersebut secara konsisten.

Refleksi guru ini mencerminkan bahwa dari sisi pemahaman, asesmen autentik telah mendapat penerimaan positif dan dianggap relevan dengan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar. Namun, implementasi secara teknis masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kompetensi dalam menyusun instrumen hingga keterbatasan waktu dan sumber daya

manusia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudrajat (2020) menyebut bahwa keberhasilan asesmen autentik sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan kepada guru.

2. Analisis Kesesuaian dengan Prinsip Asesmen Autentik

Hasil analisis dari studi dokumen dan refleksi guru menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka telah mengarah pada upaya penerapan prinsip-prinsip asesmen autentik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai. Mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Syamsudin & Harjanto (2021), asesmen autentik seharusnya memiliki karakteristik kontekstual, menilai proses dan produk, berbasis kinerja nyata, serta menggunakan kriteria penilaian yang jelas dan eksplisit. Dalam konteks kontekstualitas, guru IPA di SDN 1 Penjangka Bapak Mad' Arid Sakaki, S. Pd telah menyusun aktivitas penilaian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini telah diterapkan pada materi perubahan wujud benda. Guru meminta siswa mengamati proses pencairan es. Hal ini menunjukkan adanya upaya menghubungkan antara pembelajaran dengan pengalaman konkret siswa (Study Dokumen Modul Ajar)

Namun, dalam aspek penilaian proses, hasil analisis menunjukkan bahwa guru masih lebih banyak menilai produk akhir dari hasil eksperimen. Padahal, asesmen autentik yang ideal menilai seluruh tahapan proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir semata (Daryanto dan Karim, 2020). Dalam wawancara, guru mengaku sering menggunakan pertimbangan subjektif dalam menilai tugas siswa, karena belum terbiasa menyusun rubrik dan indikator penilaian yang rinci. Hal ini dapat menyebabkan ketidak konsistenan dalam pemberian nilai, serta kurangnya umpan balik yang tepat kepada siswa. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen autentik di SDN 1 Penjangka telah menunjukkan pemahaman awal yang baik dari guru, terutama dalam membuat penilaian yang lebih bermakna dan kontekstual. Akan tetapi, dalam hal konsistensi penerapan prinsip, pemanfaatan rubrik masih dibutuhkan peningkatan kapasitas guru agar asesmen yang dilakukan benar-benar autentik dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Asesmen Autentik

Pelaksanaan Asesmen Autentik Dalam proses pelaksanaan asesmen autentik di SDN 1 Penjangka, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi.

Faktor Pendukung seperti:

1. Kurikulum Merdeka yang Fleksibel, kurikulum Merdeka memberikan ruang yang cukup luas bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran dan penilaian yang kontekstual dan inovatif. Guru di SDN 1 Penjangka merasa terbantu dengan adanya kebebasan memilih bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi IPA yang diajarkan (Wiyono, 2024).
2. Antusiasme Siswa terhadap Kegiatan Praktik, siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen dan

- proyek. Hal ini memudahkan guru untuk melakukan asesmen autentik karena siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran (S. Mad'arid, Wawancara, 30 April 2025).
3. Dukungan sekolah dalam fasilitas pembelajaran, sekolah menyediakan fasilitas dasar yang memadai seperti ruang kelas yang kondusif dan alat peraga sederhana yang menunjang praktik eksperimen IPA di kelas.
 4. Ketersediaan media pembelajaran ini mempermudah guru dalam melaksanakan asesmen berbasis kinerja (Saputra, 2023).

Faktor Penghambat seperti:

1. Keterbatasan waktu dan beban kerja guru, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas dan jam pelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengamati dan menilai proses belajar setiap siswa secara mendalam. Beban administratif juga menjadi kendala yang mengurangi waktu guru untuk fokus pada penilaian autentik (Saputra, 2023).
2. Kurangnya kompetensi dalam penyusunan instrumen penilaian, guru masih belum sepenuhnya menguasai teknik penyusunan rubrik penilaian dan indikator yang sesuai dengan asesmen autentik. Hal ini menyebabkan proses penilaian kurang sistematis dan belum maksimal dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan siswa (Nuraini, 2023).
3. Minimnya dukungan pelatihan dan pendampingan, belum tersedianya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan tentang asesmen autentik di tingkat sekolah menjadi salah satu kendala. Guru merasa perlu bimbingan teknis agar dapat menyusun dan mengimplementasikan penilaian autentik dengan lebih efektif (S. Mad'arid, Wawancara, 30 April 2025).

4. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran IPA

Temuan dalam penelitian ini mengandung beberapa implikasi penting untuk pengembangan pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka, khususnya terkait dengan penguatan asesmen autentik:

1. Pengembangan kompetensi guru, sekolah perlu mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala mengenai teknik asesmen autentik yang efektif, termasuk penyusunan rubrik penilaian dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan peningkatan kompetensi guru, kualitas penilaian akan meningkat sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna dan berdampak pada penguasaan kompetensi siswa secara menyeluruh (Wiyono, 2024).
2. Pengaturan manajemen waktu dan beban kerja, perlu dilakukan evaluasi terhadap alokasi waktu pembelajaran dan beban administrasi guru agar proses asesmen autentik dapat dijalankan dengan optimal. Pengurangan beban administrasi non-pembelajaran dan penggunaan teknologi penilaian berbasis digital dapat menjadi solusi yang efektif (S. Mad'arid, Wawancara, 30 April 2025).
3. Peningkatan fasilitas dan media pembelajaran, sekolah harus terus mendukung penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik dan

proyek. Media yang menarik dan alat peraga yang memadai akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung pelaksanaan asesmen autentik.

4. Kolaborasi dan sharing praktik baik, mendorong guru untuk melakukan kolaborasi dan berbagi pengalaman dalam menerapkan asesmen autentik akan mempercepat proses pembelajaran profesional. Forum diskusi guru dan kegiatan mentoring dapat menjadi wadah yang efektif untuk saling belajar (Saputra, 2023).

Dengan pelaksanaan asesmen autentik yang lebih optimal, pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya dari sisi penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap ilmiah, dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran IPA di SDN 1 Penjangka telah menunjukkan langkah awal yang positif. Guru mulai mengintegrasikan asesmen autentik melalui aktivitas eksperimen, tugas proyek, dan observasi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Asesmen autentik dianggap mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman konsep yang lebih bermakna. Namun, secara umum pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen autentik seperti yang dikemukakan oleh Wiggins dan diperkuat oleh penelitian mutakhir. Kelemahan utama terletak pada aspek teknis, yaitu kurangnya pemahaman guru dalam merancang instrumen penilaian yang objektif dan komprehensif, serta kesulitan dalam memberikan umpan balik yang terstruktur. Faktor pendukung seperti fleksibilitas kurikulum dan semangat siswa menjadi kekuatan utama, namun perlu diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memperkuat kapasitas guru dalam melaksanakan asesmen autentik secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Karim, Muhammad. (2020). *Penilaian Autentik Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- Mueller, J. (2018). *Kotak alat asesmen autentik* (Terjemah oleh: A. Fajar, Penerj.)
- Nuraini, Siti. (2023), “*Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Asesmen Autentik*.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 9, no. 2, 98–107.
- Saputra, Andi. (2023) “*Manajemen Waktu Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Autentik*.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 1: 75–84.
- Schön, D. A. (2017). *Mendidik praktisi reflektif: Menuju desain baru untuk pengajaran dan pembelajaran dalam profesi* (Terjemah oleh: A. Fajar, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Dadan. (2023) “*Penerapan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 2: 125–134.
- Suharti, Rina. (2022) “*Praktik Penilaian Autentik pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1: 45–56.
- Syamsudin, A., & Harjanto, I. (2021) *Penerapan asesmen autentik pada pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 22–30.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2020). *Pemahaman melalui desain* (Terjemah oleh: A. Fajar, Penerj.)
- Wiyono, Budi. (2024) “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 3: 211–220.